

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian hasil telaah terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu yang terkait. Telaah ini bisa dalam arti membandingkan, mengontraskan, meletakkan tempat kedudukan masing-masing dalam masalah yang sedang diteliti. Perumusan tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk :

1. Menemukan teori yang mendasari kajian masalah (rumusan, definisi, pola pikir, pembahasan) dan prosedur penelitian (metode, desain, teknik pengumpulan dan pengolahan data)
2. Menemukan kebijakan, peraturan yang berlaku
3. Menemukan hasil penelitian terdahulu.¹

Sumber tinjauan pustaka dapat diambil dari buku-buku teks, jurnal, majalah ilmiah, dokumen-dokumen resmi, dan hasil-hasil penelitian. Kajian pustaka yang berkaitan dengan pendidikan islam dalam sebuah karya sastra khususnya film adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Susanti, 2012, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film Upin dan Ipin karya Moh. Nizam Abdul Razak Dkk*”. Skripsi Susanti mendeskripsikan hasil penelitiannya berupa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam film Upin dan Ipin berupa nilai pendidikan akidah, yang meliputi keyakinan atau iman kepada Allah dan iman kepada Rasul Allah. *Kedua*, nilai pendidikan akhlak, meliputi akhlak terhadap Allah seperti

¹ Lilya Susanti, “Modul Metode Penelitian”, (Malang : Departemen Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Brawijaya, 2016), hlm. 20.

khushyu, ikhlas dan syukur, akhlak pribadi yang meliputi patuh, sabar, dermawan, pemaaf dan akhlak bermasyarakat yang meliputi akhlak dalam bertamu dan menerima tamu, toleransi antar umat beragama, amar ma'ruf nahi munkar dan tolong menolong dan saling menyayangi. *Ketiga*, nilai pendidikan ibadah, yang meliputi ibadah *mahdhah* yaitu, shalat dan puasa, serta ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu shadaqah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam, berupa akidah, akhlak, dan ibadah. Perbedaannya, penelitian Susanti focus pada Film Upin dan Ipin, sedangkan penelitian penulis fokus kepada film Omar & Hana. Kedudukan penelitian Susanti dengan penelitian penulis adalah sebagai perbandingan penemuan nilai pendidikan Islam terhadap objek film yang lain.

2. Skripsi Sitria Fitri, 2017, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul "*Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Karton Dodo and Syamil*". Sitria membatasi penelitiannya pada nilai pendidikan akhlak dengan hasil penelitian berupa sikap keikhlasan, kesabaran dan kejujuran. Kedudukan penelitian Sitria dengan penelitian penulis adalah sebagai pengembangan nilai pendidikan islam pada sebuah objek yang dikaji. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan islam. Perbedaannya penelitian Sitria lebih fokus kepada pendidikan akhlak, Sedangkan penelitian penulis meneliti nilai pendidikan islam secara keseluruhan, baik akidah, akhlak, dan ibadah. Perbedaan lainnya terdapat pada objek yang dikaji, Sitria meneliti objek film Dodo and Syamil, sedangkan penelitian penulis fokus pada film Omar dan Hana.

3. Nida Shofiyah, A. Toto Suryana Afriatin, dan Saepul Anwar, 2017, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 15 No. 2 UPI Bandung yamh berjudul "*Content Analysis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Iqro karya Iqbal Al-Fajri*". Penelitian Nida dkk memperoleh hasil bahwa nilai islam yang ditemukan dalam film tersebut adalah 1) manusia perlu untuk membaca ayat-ayat Allah, baik yang tersurat (alquran dan hadis), maupun yang tersirat yakni semua bukti ciptaan allah yang ada di alam semesta, termasuk didalamnya diri sendiri, 2) hal utama yang harus dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam ialah membangun kecintaan terhadap alquran sejak dini, dan 3) ilmu pengetahuan (sains dan teknologi) tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling terintegrasi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang analisis nilai-nilai pendidikan Islam. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek yang dikaji. Jika penelitian Nida, dkk. meneliti film Iqro, sedangkan penulis meneliti film Animasi Omar dan Hana. Kedudukan penelitian Nida, dkk. dengan penelitian penulis adalah sebagai pembandingan nilai pendidikan Islam pada film yang lain.
4. Buku *Ilmu Pendidikan Islam* Karya Beni Ahmad Syaebani dan Hendra Akhdiyati, Cetakan kedua, 2012, diterbitkan oleh CV. Pustaka Setia Bandung. Buku tersebut banyak mengulas tentang konsep-konsep pendidikan Islam meliputi;
- a. Pengertian, ruang lingkup, dan kegunaan ilmu pendidikan Islam.
 - b. Sumber dan dasar-dasar ilmu pendidikan Islam.
 - c. Tujuan pendidikan menurut Islam.

- d. Peserta didik dalam pendidikan Islam.
- e. Alat-alat pendidikan dalam ajaran pendidikan islam.
- f. Pendekatan dan metode pendidikan Islam.
- g. Pembinaan lingkungan Islami dalam ajaran pendidikan Islam.
- h. Kelembagaan pendidikan Islam.

Berdasarkan pendalaman terhadap buku tersebut, peneliti mendapatkan gambaran bahwa pendidikan Islam mempunyai banyak dimensi.

B. Landasan Teori

Manusia dikatakan profesional apabila ia mampu memahami dan mendefinisikan pengertian dari segala sesuatu realitas yang ada, baik dari sudut pandang fisikalitas maupun dari sudut pandang metafisika.² Sebagaimana dalam penelitian ini, penulis akan memberikan pengertian yang logis tentang istilah-istilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

1. Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* (Bahasa Inggris) atau *valere* (Bahasa Latin) secara bahasa istilah berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai merupakan salah satu cabang filsafat yakni filsafat nilai (*Axiologi Theory of Value*).³ Istilah nilai dalam kajian filsafat digunakan dalam menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai dan melakukan penilaian.⁴

² Beni Ahmad Saebani, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*...., hlm. 21.

³Ibid., hlm. 34.

⁴ Jalaluddin, dkk., *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 106.

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai harga, angka kepandaian, kadar, mutu, dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵ Hal ini berarti bahwa nilai selalu disandarkan kepada sebuah objek benda baik berupa harga, kadar, mutu, ataupun sifat sehingga benda tersebut menjadi sesuatu yang penting. Contoh “*pensil itu bagus*”. Pensil adalah objek yang mempunyai mutu bagus. Atau dalam kalimat “*perbuatan orang tersebut sangat terpuji*”. Perbuatan orang tersebut adalah objek yang memiliki sifat sangat terpuji. Bagus dan terpuji adalah sebuah nilai penting atau berharga yang dimiliki dari benda tersebut. Karenanya manusia bisa menimbang sesuatu sebelum menentukan sikap berdasarkan hasil penilaiannya.

Kata nilai yang didahului me- maka akan menjadi kata kerja yaitu menilai, yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Menilai berarti menimbang suatu kegiatan manusia untuk mengukur sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian mengambil keputusan. Keputusan tersebut merupakan keputusan nilai yang dapat menyatakan banyak hasil, seperti berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, indah atau tidak indah. Sesuatu dikatakan bernilai apabila berguna atau berharga (nilai kegunaan), benar (nilai kebenaran), baik (nilai moral dan etika), dan religius (nilai agama).⁶

Hafid mendeskripsikan nilai merupakan sesuatu yang

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 783.

⁶ Beni Ahmad Saebani, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 34.

dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran dan kemuliaan, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup. Nilai juga berarti suatu ide yang paling baik, menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia atau masyarakat dalam tingkah laku, keindahan dan keadilan.⁷ Sesuatu yang disebut sebagai ide yang paling baik dan dijunjung tinggi oleh manusia biasanya berupa hasil pemikiran dan penelitian manusia berupa ilmu pengetahuan, norma-norma yang timbul secara alamiah dalam lingkup masyarakat berupa adat istiadat, dan ajaran dari sebuah agama tertentu. Ketiga unsur ini juga yang biasanya dijadikan pedoman dalam tatanan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tidak hanya sebuah dorongan intelek semata, melainkan juga memiliki fungsi membina dan membimbing manusia menjadi lebih bermartabat dan berbudi luhur.

Mulyana mendefinisikan tentang nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Gordon Allfort mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, dan Kuperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.⁸

Setelah mempelajari beberapa penjelasan nilai di atas penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap sangat

⁷ Fakultas Bahasa dan Seni, *Estetika Sastra, Seni, dan Budaya*, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2008), hlm. 49-50.

⁸ Dudung Rahmat Hidayat, dkk., *Hakikat dan Makna Nilai....*, hlm. 5.

penting, dijunjung tinggi, bisa dijadikan sebagai tolak ukur kebaikan, dan juga bisa dijadikan pedoman hidup sehingga bisa mempengaruhi manusia dan masyarakat menjadi lebih baik. Kaitannya dengan penelitian ini yang dianggap sangat penting dan bisa dijadikan tolak ukur sehingga bisa mempengaruhi manusia menjadi lebih baik adalah nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan biasa dikenal dengan istilah *education* yang berasal dari kata *to educate* yang artinya mengasuh, mendidik. Pendidikan adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan secara sadar dan sistematis berupa memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.⁹

Islam berasal dari Bahasa Arab *Salima* yang memiliki arti selamat, sentosa, dan damai. Islam juga berarti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Yusuf Qardhawi memberikan definisi pendidikan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Sarjono dalam Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam sebagai “proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan

⁹ Beni Ahmad Saebani, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 39.

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 91.

punberdasarkan nilai-nilai Islam”.¹¹

Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977, merekomendasikan bahwa Pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Makna *tarbiyah* adalah merawat, menjaga, dan mengembangkan fitrah yang telah Allah tanamkan pada setiap manusia. *Ta'dib* adalah proses mendidik anak hingga ia mempunyai adab : seperangkat tingkah laku dan ucapan yang umum diakui sebagai akhlaq mulia oleh orang sekitar. *Ta'lim* adalah mendidik anak agar memiliki pengetahuan-pengetahuan yang relevan dengan peran peradabannya sehingga anak mampu beramal shalih.¹²

Pendidikan Islam menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir adalah proses *transinternalisasi* pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹³

Kemudian menurut Abdurrachman Mas'ud, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan manusia beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja, dan

¹¹Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, terjemah oleh Bustani A. Gani,(Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 157.

¹²Ahmad Tafsir,*Ilmu Pendidikan yang Islam*, (Bandung : Dunia Ilmu, 1992), hlm. 28.

¹³Abdul Mujib, dkk.,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia, 2006), hlm. 27-28.

berakhlak mulia di sepanjang hayatnya menurut tuntunan Islam.¹⁴

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam yaitu pekerjaan penuh kesadaran berupa memotivasi, membina, membimbing seseorang menuju kepatuhan dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. melalui proses *tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim* agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

c. Nilai Pendidikan Islam

Nilai yang disematkan pada sebuah sistem mencerminkan totalitas, paradigma, jati diri dan *grand concept* dari sistem tersebut.¹⁵ Ia merupakan ruh dan detak jantung saat sistem tersebut dirancang dan dijalankan. Menurut Sarjono, nilai dalam pendidikan Islam menjadi ciri khas atau pembeda antara pendidikan Islam dengan pendidikan yang lainnya. Selain itu, nilai dalam pendidikan Islam juga berimplikasi sangat luas pada seluruh aspek menyangkut pendidikan Islam, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi Islami yang mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai *khalifah* dan *abid*. Menurut Ashraf, *the ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large* (tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan

¹⁴Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 41.

¹⁵Sarjono. *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam....*, hlm. 136.

umat).¹⁶

Setelah menelaah tentang konsep nilai dan konsep pendidikan Islam di atas maka yang dimaksud dengan nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Nilai tersebut kemudian di-*breakdown* ke dalam tiga pembahasan yakni, akidah, akhlak, dan ibadah.

1) Akidah

Akidah merupakan bentuk masdar dari fi'il madzi '*aqada* yaitu '*aqidatan*. Secara bahasa akidah berarti *ar-rabthu* (ikatan), *al-jazmu* (keyakinan yang mantap), dan *al-'ahdu* (janji).¹⁷

Nabil Fuad Al-Musthafa menjejaskan bahwa ikatan yang dimaksud di sini adalah sebuah ikatan yang mengikat kepercayaan seseorang muslim sehingga terjaga dari kepercayaan yang menyimpang seperti kurafat dan tahayul. Keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan yang mantap kepada Allah swt. terhadap rezeki, kekuasaan maupun keadilan, dan pertolongan-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan janji tersebut adalah janji seorang hamba untuk membela kebenaran dan menegakkan hukum Allah di muka bumi ini.¹⁸

Secara terminologi, akidah berarti sesuatu yang dibenarkan oleh jiwa, merasa tenang karenanya, menjadi suatu

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Nabil Fuad Al-Musafa, *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 26.

¹⁸ Ibid.

keyakinan yang tidak tercampuri keraguan sedikitpun.¹⁹ Artinya akidah harus dilakukan dengan sepenuh jiwa, akidah harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan bukan main-main apalagi pura-pura. Implikasi dari akidah yang benar adalah perasaan tenang dalam kondisi apapun, baik susah maupun senang karena memahami bahwa semua perkara harus dikembalikan kepada Allah semata. Akidah juga bersifat murni, tidak tercampuri dengan perasaan was-was sedikitpun. Yakin betul bahwa hanya Allah saja yang pantas disembah dan dimintai pertolongan. Bila ada sedikit saja perasaan ragu-ragu, lama kelamaan jika dibiarkan akan jatuh kepada kesyirikan. Akidah yang demikianlah yang akan melahirkan bentuk pengabdian yang sempurna, berjiwa bebas dan merdeka dari penghambaan kepada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Akidah juga biasa diistilahkan dengan kata iman yang artinya mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati, dan mengamalkannya dengan perbuatan.²⁰ Pilar-pilar yang menyangga akidah adalah keimanan (kepercayaan dengan sepenuh hati) terhadap eksistensi Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar Allah.²¹ Sebagaimana Hadits Nabi Saw. tentang

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim....*, hlm. 124.

²⁰Nabil Fuad Al-Musafa, *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi....*, hlm. 27.

²¹Ibid., hlm. 29.

pertanyaan sahabat Umar Bin Khattab tentang islam:

وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ سَطَعَتْ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Laki-laki itu bertanya: “Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Saw. menjawab, “Islam itu engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya.”

قَالَ: صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Orang itu berkata, “Engkau benar.” Kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya. Orang itu berkata lagi, “Beritahukan kepadaku tentang Iman.” Rasulullah Saw. menjawab, “Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Orang tadi berkata, “Engkau benar.” (HR. Muslim, no. 8)

Implikasi dari keimanan diantaranya ;

- a) Membebaskan manusia dari penghambaan kepada manusia dan semua makhluk menuju kemerdekaan penghambaan yang hakiki, yakni hanya tertuju kepada Allah Swt. saja.
- b) Berani membela kebenaran, tidak takut akan kematian, dan bercita-cita mati dengan syahid.

c) Memperoleh ketenangan batin, karena jelas akan tujuan hidupnya. Ia akan mendapat berbagai kebaikan yang banyak di dunia sebelum menikmati kenikmatan akhirat. Kebaikan tersebut berupa perlindungan-Nya, petunjuk-Nya, pertolongan-Nya, penjagaan-Nya, pengokohan kedudukannya, serta datangnya barokah baik dari langit maupun bumi.

d) Selalu mendapat cahaya hidayah Allah sehingga ia tidak mendzalimi orang lain maupun dirinya sendiri.²²

Seseorang yang sudah mendapat pendidikan keimanan yang baik, maka ia akan mendahulukan Allah dan rasul-Nya melebihi orang lain dan dirinya sendiri. Akidah yang baik akan mempengaruhi manusia untuk senantiasa berfikir matang tentang perbuatannya. Ia akan mempertimbangkan perbuatan, perkataan, dan pemikirannya kepada apa yang menjadi perintah Allah dan rasul-Nya. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa iman adalah kepercayaan dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak tercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari.²³ Itu berarti akidah Islam tidak cukup berupa keyakinan dalam hati, melainkan tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan perbuatan yang menghasilkan amal saleh.

Manifestasi lain dari akidah juga akan mempengaruhi

²² Ibid.

²³ Yusuf Qardhawi, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hlm. 25.

pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti:

- a) Mengawali setiap pekerjaan baik dengan kata *Bismillah*, yang berarti atas nama Allah.
- b) Mengakhiri setiap pekerjaan dengan kata *Alhamdulillah*, yang berarti segala puji hanya bagi Allah.
- c) Berjanji dengan *Insya Allah*, artinya jika Allah menghendaki.
- d) Menghadapi kegagalan, dengan kata *Masya Allah*, artinya semua berjalan atas kehendak Allah.
- e) Mendengar musibah dengan kata *Innalillahi wainna ilaihi raji'un*, yang artinya sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan hanya kepadaNya kita akan kembali.
- f) Mengagumi sesuatu dengan kaata *Subhanallah*, artinya Maha Suci Allah.
- g) Terlanjur berbuat khilaf, maka ucapkan *Astaghfirullah*, artinya aku memohon ampunan kepada Allah.²⁴

2) Akhlak

Secara bahasa, akhlak bisa diartikan dalam dua kata dalam bahasa Arab yaitu *khuluqun* dan *khalqun*. Apabila akhlak diambil dari bahasa Arab *khuluqun* maka akhlak bertarti perilaku, perangai, tabiat atau adat entah itu yang baik maupun yang buruk. Namun, apabila akhlak dikembalikan dalam kata asal

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim....*, hlm. 138.

khalqun maka akhlak berarti kejadian, buatan, atau ciptaan.²⁵ Hal ini mengingatkan kita kepada kata *Al-Khalik* yaitu Allah swt.karena pada hakikatnya konsep akhlak dalam Islam berangkat dari konsepsi hubungan manusia dengan Allah, yaitu sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Adapun pengertian secara istilah, para ulama telah memberikan banyak definisi sebagai berikut :

a) Ibnu Manzhur mendefinisikan bahwa akhlak adalah karakter batin manusia, substansi, dan sifat khusus sebagai makhluk lahiriah yang tampak dari luar.²⁶ Akhlak mencerminkan kondisi batin seseorang. Orang dikatakan baik atau tidak, bisa kita nilai berdasarkan polah tingkahnya atau akhlaknya. Karena kondisi batin yang baik akan menyalakan akhlak baik, begitu juga sebaliknya.

b) Ibnu Maskawin memberikan pengertian tentang akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pertimbangan dan pemikiran. Akhlaq bersifat spontan karena sudah menjadi tabiat, keseharian atau jati diri seseorang.²⁷

Bagi Ibnu Maskawih akhlak adalah jati diri seseorang dan sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak bersifat spontan sehingga tidak bisa dibuat main-main,

²⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2004), hlm.13.

²⁶ Muhammad Husain Isa, dkk.,*Syarah 10 Muwashofat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh*, Cet. Ke 7 (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2017), hlm. 175.

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim....*, hlm. 151.

berpura-pura, atau sandiwara.

- c) Imam Ghazali memberikan pengertian bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.²⁸

Diriwayatkan dari Abu Huraira r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” HR. Baihaqi.

Sebagai seorang makhluk, maka kita harus mengerti akhlak seperti apa yang diinginkan oleh Sang *Khalik*. Tentunya akhlak yang baik adalah akhlak yang sesuai tuntunan Islam yang telah diajarkan melalui perangai Rasulullah saw. Sebuah akhlak bisa dikatakan sebagai akhlak islami apabila memehuni kriteria sebagai berikut ;

- a) Kondisi jiwa yang tertanam kuat.
- b) Melahirkan sikap amal.
- c) Tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.²⁹

Kondisi jiwa seseorang biasanya berkaitan dengan kondisi akidah seseorang. Seberapa besar keimanan tertanam kuat kepada seseorang sehingga memberi pengaruh kepada perbuatannya. Seorang muslim yang baik, maka ia akan berperilaku, berpikir, dan berbicara sebagaimana asas ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt. Maka implikasi dari iman yang baik adalah akhlak

²⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak....*, hlm.13

²⁹Ibid., hlm. 16.

yang baik.

Akhlak adalah rezeki dari Allah Swt, dan rezeki menuntut usaha untuk meraihnya.³⁰ Akhlak merupakan hasil usaha orang-orang yang istiqamah dalam ketaatan, disiplin sebagai ahli ibadah, sukses saat mengalami pergulatan dengan setan, serta bisa mengalahkan hawa nafsunya sendiri demi meraih ridha Allah.

Ruang lingkup pendidikan akhlaq adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yakni kaitannya dengan hubungan kepada Allah dan makhluknya. Lebih jelasnya sebagai berikut :

1) Akhlaq kepada Allah.

Akhlaq kepada Allah berupa : (a) Iman, sikap batin yang memiliki kepercayaan penuh kepada Allah Swt., (b) Ihsan, sadar betul bahwa Allah senantiasa hadir bersama manusia dimanapun mereka berada. (c) Takwa, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.(d) Ikhlas,menerima dengan sepenuh hati atas takdir yang Allah tuliskan untuknya. (f) Tawakal, bersandar penuh kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan. (g) Syukur, sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang diberikan Allah. (h) Sabar, sikap tabah menghadapi segala cobaan, musibah dan kepahitan hidup baik besar maupun kecil.³¹

³⁰ Muhammad Husain Isa, dkk.,*Syarah 10 Muwashofat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh.....*, hlm. 188.

³¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.....*,hlm. 153-154.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia.

Akhlak kepada manusia meliputi orang tua, sanak saudara, hamba sahaya, tetangga, teman, pimpinan, bawahan, dan sebagainya. Adapun akhlak kepada manusia meliputi ; a) Menyambung silaturahmi, b) Menjaga tali persaudaraan atau ukhuwah, c) Merasa sama di hadapan Allah, d) Adil dalam menilai dan menyikapi seseorang, e) Selalu berbaik sangka atau *husnudzon*, f) Rendah hati, g) Menepati janji, h) Lapang dada, i) Dapat dipercaya, j) Menjaga *iffah* (kehormatan diri), k) Hemat, dan l) dermawan.³²

3) Akhlak Terhadap Lingkungan.

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, alam, maupun benda-benda lain tak bernyawa. Akhlaq terhadap lingkungan hakikatnya berkaitan dengan tugas manusia sebagai *khalifah* di bumi yang memiliki tanggung jawab menjaga, merawat, dan melestarikannya.

Contoh akhlak terhadap lingkungan diantaranya,

- a) Menyayangi binatang dan tumbuhan untuk menjaga keseimbangan alam.
- b) Tidak merusak lingkungan dengan mengurangi pencemaran, baik pencemaran tanah, air, dan udara.
- c) Tidak memplotasi sumber daya alam dengan keserakahan

³²Ibid, hlm. 155-157.

dan menggunakannya dengan wajar.

d) Mendirikan bangunan dengan tata kelola yang baik.

Kelestarian lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Kerusakan-kerusakan oleh manusia terhadap alam, pada akhirnya akan menyebabkan mala petaka bagi manusia itu sendiri. Karena keberadaan alam Allah ciptakan untuk memfasilitasi kehidupan manusia, dan sudah seharusnya manusia menjaganya.

3) Ibadah

Ibadah menurut Ibnu Manzhur adalah akar dari kata 'ibadah (*ubudiyah*) yang bermakna tunduk dan patuh, menghinakan diri di hadapan Allah Swt.³³ Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diinginkan-Nya.³⁴

Dalam undang-undang Islam, dalam urusan ibadah tidak boleh ada kreatifitas.³⁵ Hal ini dikarenakan tata cara ibadah merupakan hak otoritas Allah semata. Akal manusia tidak diperkenankan ikut campur, kedudukan manusia hanya mematuhi dan menjalankannya sebagai bukti pengabdian dan terima kasih kepada Allah.

³³ Muhammad Husain Isa, dkk., *Syarah 10 Muwashofat: Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh...*, hlm. 153.

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.....*, hlm. 143-144

³⁵ Ibid.

Ibadah dibagi menjadi dua, yakni ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus biasa disebut dengan ibadah *mahdzoh* dan ibadah khusus biasa disebut ibadah *ghoiru mahdzoh*. Ibadah khusus adalah ibadah yang dilarang kecuali yang sudah ditentukan. Ruang lingkup ibadah *mahdzoh* mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a) Rukun Islam, meliputi : pengucapan syahadatain, sholat, zakat, puasa dan haji.
- b) Ibadah yang berkaitan dengan rukun Islam, meliputi : wudhu, mandi, tayamum, pengaturan penghilangan najis, peraturan air, adzan, iqamah, do'a, pengurusan mayat, dan sebagainya.
- c) Ibadah lainnya, meliputi: kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.³⁶

Ibadah umum adalah ibadah yang meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Dalam ibadah umum berlaku semua dibolehkan kecuali yang dilarang.

2. Film

a. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan sebuah selaput tipis seperti kertas berbahan *seluloid* yang digunakan untuk merekam

³⁶ Ibid.

gambar negatif (yang akan dibuat film) atau untuk menyimpan gambar-gambar positif (yang akan diproyeksikan ke layar sebuah bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media *seluloid* tipis dalam bentuk gambar negatif.³⁷

Deni Darmawan menjelaskan bahwa film hakikatnya adalah mengombinasikan dua media yaitu media visual - audio. Suatu cerita yang disajikan dalam bentuk gambar pada layar disertai gerakan-gerakan dari para aktornya. Penyampaian bahan informasi kepada khalayak disajikan lebih menarik dengan nada dan gaya serta tata warna, sehingga lebih merangsang minat dan perhatian penonton.³⁸

Pengertian film dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya seni dan budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.³⁹

Sebagai bagian dari industri, film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai bagian komunikasi, film merupakan bagian penting dari

³⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., hlm 242.

³⁸Deni Darmawa, *Teknologi Pendidikan*...., hlm. 3.

³⁹ Nida Shofiyah, dkk., *Content Analysis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Iqra : Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal Al-Fajri*...., hlm. 99.

sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*).⁴⁰ Semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengomunikasikan antar zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.⁴¹

Dari deskripsi di atas bisa disimpulkan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya berupa dokumentasi peristiwa sosial dan budaya ke sebuah layar berdasarkan kaidah sinematografi dan memiliki banyak fungsi. Namun fungsi yang paling dominan dari sebuah film adalah sebagai alat komunikasi, ada nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada para penonton. Film lebih disukai khalayak karena tampilannya yang menarik dan hidup karena ia merupakan perpaduan yang seimbang dan harmonis antara seni sastra, seni musik, seni peran dan komedi yang dikemas dalam bentuk film. Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya.

b. Unsur-Unsur Film

Film merupakan hasil kerja kolaboratif yang melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai teknologi dalam keahliannya, mereka bersinergis serta saling mengisi satu sama yang lainnya sehingga menghasilkan karya yang menarik dan enak ditonton. Mereka itu adalah orang-orang inti dalam memproduksi sebuah film diantaranya adalah: produser, sutradara, penulis skenario, penata

⁴⁰ Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 190.

⁴¹Ibid.,hlm. 191.

fotografi, penata artistik, penata suara, penata musik, penyunting atau editing dan pemeran atau actor.⁴²

1) Produser.

Produser merupakan induk dari semua tim produksi film. Ia bertugas menyiapkan naskah sebelum diproduksi oleh tim lainnya. Produser juga yang menyiapkan pendanaan di dalamnya.

2) Sutradara.

Sutradara bertugas memandu semua pemain film agar sesuai dengan naskah yang telah ditulis oleh produser. Ia berhak mengatur semua pemain selama proses produksi.

3) Penulis skenario.

Penulis skenario memiliki peran menyempurnakan naskah yang telah disiapkan oleh produser. Ia berhak menulis adegan - adegan dalam naskah tersebut. Agar hasilnya sempurna, biasanya ditambahkan efek-efek agar bisa sesuai dengan yang ada difilm.

4) Penata fotografi/kamera.

Photografer atau kameramen bertanggungjawab dalam setiap pengambilan gambar. Berusaha keras agar setiap sudut yang diambil bernilai estetik dan bisa dimengerti oleh penonton film. Kameramen juga dituntut untuk membuat cerita lebih hidup agar dapat menyentuh para penonton.

5) Penata artistik.

Ketika pengambilan gambar, penata artistik harus pintar dalam

⁴²Teguh Imanto, *Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar*, *Jurnal Komunikologi* Vol. 4 No. 1 Maret, (Jakarta : Pusat Pengelola Jurnal Ilmiah UEU2007), hlm. 26.

memilih lokasi yang cocok untuk produksi film. Ia berkontribusi dalam menentukan properti yang digunakan, busana, rias, cahaya, dan lain sebagainya.

6) Penata musik.

Sebuah film terasa hambar tanpa dilengkapi sebuah alunan musik. Musik mewakili semua emosi yang tersirat di dalamnya sehingga bisa menyentuh hati penonton. Penata musik dituntut untuk menentukan musik yang sesuai dengan film yang sedang diproduksi.

7) Editor.

Editor film layaknya editor buku. Dalam film yang selesai dibuat akan ditinjau kembali oleh editor dengan tujuan menyempurnakan film. Dialah yang bertugas memangkas adegan yang tidak diperlukan pada saat ditayangkan.

8) Pengisi dan penata suara.

Adakalanya peran dalam suatu film diisi oleh pengisi suara. Misalnya dalam film animasi atau pemain tersebut berasal dari negara lain yang tidak mengetahui bahasa yang digunakan di film tersebut. Di sinilah peran penata suara sangat dibutuhkan dan bertanggungjawab dalam mengatur tata suara.

9) Pemeran atau tokoh.

Unsur ini adalah yang paling penting dalam produksi film. Setiap pemeran memiliki peran masing-masing. Ada yang

memiliki peran utama, peran pembantu, maupun peran pengganti.⁴³

c. Jenis-Jenis Film

Jenis atau genre film antara lain dapat dilihat dari segi isinya, target penonton, tokoh pemerannya, dan durasi waktu tayangannya.⁴⁴

- 1) Dari isinya, genre film dibedakan menjadi film fiksi (cerita rekaan) dan non fiksi (kisah nyata termasuk dokumentasi, news, dan gambar faktual). Contoh film non fiksi adalah film dokumenter. Film ini berisi tentang alam, segala kehidupan flora dan fauna maupun manusia yang beragam. Sedangkan kelompok film fiksi mencakup drama, suspense atau action, science fiction, horor dan film musikal.
- 2) Dari penonton yang ditargetkan, film dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni film anak, remaja, dewasa dan segala umur.
- 3) Dari segi pemerannya, film bisa dibedakan menjadi dua kelompok yaitu film yang ditokohkan secara animasi dan non animasi (nyata). Film animasi tidak hanya diperuntukan bagi anak-anak tapi bisa untuk semua usia.
- 4) Dari segi durasi, film bisa dikelompokkan menjadi film panjang dan film pendek. Film panjang biasanya berdurasi 60 menit atau lebih. Film pendek sesuai kesepakatan beberapa festival film berdurasi kurang dari 60 menit.

Menurut Onong Uchjana Effendy film memiliki beberapa jenis

⁴³Ibid, hlm. 27-31.

⁴⁴ Estu Miyarso, *Peran Penting Sinematografi Dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi, Jurnal Dinamika Pendidikan*, Volume 18 No. 2, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hlm.6

dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Film Cerita (*Story Film*), yaitu film yang menceritakan kepada publik tentang sebuah cerita. Sebagai cerita, film harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.
- 2) Film berita (*Newsreel*), yaitu film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita.
- 3) Film dokumenter (*Documentary Film*). Film dokumenter yaitu film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau wawancara.
- 4) Film kartun atau film animasi. Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dan serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi.⁴⁵

d. Fungsi Film

Film mulai diproduksi pada abad ke 19. Di Indonesia sendiri, perkembangan film ditandai dengan lahirnya film *Lutung Kasarung* yang disutradarai oleh L. Heuveldrop bersama G. Krugers. Selain itu juga ada film *Melatie van Java* yang disutradarai Nelson Wong. Dan film pertama kali ditayangkan di Indonesia pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia (sekarang Jakarta).⁴⁶

⁴⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003) hlm. 212.

⁴⁶ Nida Shofiyah, dkk., *Content Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Iqra : Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal Al-Fajri*, hlm. 99.

Semenjak dikenalkan pada masa itu, animo masyarakat untuk memproduksi film sebagai sebuah karya seni budaya dan juga hiburan semakin banyak. Dalam perkembangannya film memiliki beberapa fungsi antara lain :

1) Sebagai Media Hiburan

Mayoritas masyarakat Indonesia menonton film dengan tujuan untuk menghibur diri di sela-sela aktivitas. Hal ini terlihat dengan banyaknya tontonan di televisi saat ini yang sebagian besar berisis hiburan-hiburan ringan. Film mampu menyajikan banyak hal yang menarik sehingga dapat mengurangi kepenatan dan mengisi liburan. Berbagai stasiun televisi tepatnya hari minggu sering ditayangkan film kartun dengan porsi yang paling banyak, ini bertujuan untuk menghibur anak-anak pada hari libur sekolah.

2) Sebagai Media Pendidikan

Film juga dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber (guru) kepada sasaran didik (peserta didik) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Film juga dapat melukiskan kejadian sebenarnya sehingga dapat dipakai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, sikap dan pemahaman.⁴⁷

Film merupakan salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan

⁴⁷ Arif Sadiman, *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 7.

tatanan norma dan nilai budaya masyarakat. Jadi, secara simbolis film berfungsi kritik dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam mukadimah Anggaran Dasar karyawan Film dan Televisi 1995 seperti yang dikutip oleh Teguh Trianton, dijelaskan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh besar sekali atas masyarakat.

3) Film sebagai Alat Revolusi

Film sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation* dan *character building*, mencapai masyarakat sosialis Indonesia berdasarkan Pancasila.⁴⁸

Awalnya, film-film yang bermuatan pendidikan apalagi untuk anak-anak sangat jarang. Dahulu jenis film yang ada di Indonesia banyak berisi percintaan, komedi, dan horror hingga pada tahun 2008 lahir film yang bernuansa pendidikan Islami berjudul *Ayat-ayat Cinta* yang disutradarai oleh Hanum Bramantyo. Sejak kemunculan film tersebut, dan semakin majunya teknologi kini sudah banyak film bergenre anak-anak bahkan berupa film animasi yang sangat menarik untuk disajikan dalam pendidikan.

⁴⁸ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), hlm. 51.

3. Film Sebagai Media Transformasi Nilai Pendidikan Islam

*“Film suatu bangsa mencerminkan mentalitas bangsa itu lebih dari yang tercermin lewat media artistik lainnya.”*⁴⁹ Artinya film-film yang diproduksi oleh suatu bangsa merupakan cerminan kondisi suatu bangsa tersebut. Dalam proses produksinya, film melibatkan banyak pihak mulai dari penulis alur cerita, pemain film, seniman music yang mengiringinya, produser, pengatur pencahayaan, pengatur busana dan sebagainya. Jumlah tim yang sedemikian banyak tersebut berkolaborasi menjadi satu menyamakan sudut pandang sehingga lahirlah sebuah film yang mewakili karakter sejumlah personil pembuatnya. Film yang akan diangkat tidak jarang merupakan pesanan dari para konglomerat yang memiliki kepentingan komersil dan kadang harus menyalahi nilai-nilai keluhuran bangsa demi keuntungan semata. Tidak jarang sajian film yang disuguhkan merupakan adopsi dari budaya-budaya luar negeri yang sarat dengan pornografi dan candaan yang kurang berfaedah. Kondisi pendidikan masyarakat yang masih rendah pada waktu itu, menelan mentah-mentah semua budaya-budaya yang setiap hari mereka tonton di televisi sampai pada akhirnya menjadi budaya negara kita baik yang baik bahkan yang buruk sekalipun. Hal ini terjadi mengingat untuk mendengarkan kajian agama, masyarakat harus datang ke surau atau rumah pak ustadz, sedangkan adegan-adegan yang negatif mudah diakses masyarakat lewat TV yang bisa menyala kapanpun, bahkan bisa di dalam kamar tidur. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat menjauh dari

⁴⁹ Ali Imron A.M., *Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural, Akademika Jurnal Kebudayaan*, Vol. 1 No. 1 April, (Surakarta : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP& Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, 2003), hlm. 1.

tatanan budaya yang baik. Bahkan menjauh dari agamanya. Maka dapat disimpulkan bahwa film memiliki pengaruh besar dalam mengantarkan masyarakat sebuah negara menjadi bangsa yang bermartabat.

Seiring berjalannya waktu masyarakat kini mulai sadar bahwa film menghibur tidaklah cukup. Masyarakat mulai cerdas memilih dan memilah tontonan mana yang bisa menjadi tuntunan terutama masyarakat muslim yang begitu masif menggalakkan pendidikan islam pada pemeluknya yang menduduki peringkat pertama jumlah penduduk Indonesia. Kehadiran film bergenre pendidikan Islam sangat dinantikan. Animo masyarakat muslim yang begitu besar terhadap kehadiran film-film bergenre Islam membuat beberapa produser mencoba mengangkat genre film ini diantaranya Ayat-Ayat Cinta yang diangkat dari sebuah Novel karya sastrawan muslim yang mashur yakni Habiburrahman Al-Sirazi. Film roman bernuansa islami yang pertama kali ini mendorong lahirnya film-film bergenre islam lainnya seperti Ketika Cinta Bertasbih, Iqra, Nussa dan sebagainya.

Banyaknya kalangan muslim yang mulai memproduksi film secara masif dipengaruhi juga oleh berkembangnya teknologi dan kesadaran dalam beragama yang baik. Zaman dahulu film diproduksi dengan peralatan yang cukup mahal dan hanya bisa dilakukan oleh kalangan tertentu. Sekarang film bisa dibuat oleh siapa saja hanya dengan menggunakan perangkat *smartphone* dengan aplikasi yang mudah didownload dari internet seperti *kinemaster* dan *inshot*. Proses publikasi dan aksesnyapun sekarang sangat mudah. Cukup dengan modal *smartphone* dan internet kita bisa upload menggunakan aplikasi *youtobe*

kapanpun dan bisa diakses oleh siapapun bahkan sampai mancanegara. Kemudahan tersebut sudah seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh umat muslim sebagai upaya memerangi film-film yang kurang positif serta untuk mempengaruhi masyarakat menjadi pribadi muslim yang baik.

Majelis Ulama Indonesai melalui Komisi Pembinaan Budaya Islam membuat sebuah acara besar berupa Festival Film Santri pada tahun 2017. Kegiatan ini merupakan rangkaian acara yang terdiri dari lomba film pendek antar pesantren se-Indonesia serta seminar dan workshop film Islami ASEAN. Bertindak selaku keynote speaker: Prof. Dr. Phil. H Kamarudin Amin, M.A (Dirjen Pendis Kemenag RI) dalam acara tersebut menyampaikan bahwa kualitas penilaian film islam yang baik ditekankan pada kedalaman hasil karya dalam mengaktualisasikan ide dan cerita.⁵⁰ Hal ini berarti seberapa kuat jalan cerita menggambarkan atau mengaktualisasikan nilai Islam yang digagas dalam film tersebut tertangkap oleh penonton. Seberapa dalam dan kuat makna yang dirasakan oleh penonton sehingga bisa mempengaruhi mereka mendapat dorongan kuat untuk menjalankan nilai-nilai islam yang disampaikan.

Direktur Halal LPPOM MUI, Lukmanul Hakim dalam acara tersebut juga menyempurnakan kriteria film islam yang baik menurut beliau. Setidaknya ada 4 lingkup yang bisa dikawal dalam film Islami

⁵⁰ Ahmad Zuhdi, *Festival Film Santri 2017* <https://wartapilihan.com/festival-film-santri-2017/> (akses 14 September 2019).

apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam atau belum, yaitu : *fashion*, *life style*, produk halal, dan wisata halal.⁵¹

1. *Fashion*.

Fashion yang dimaksud di sini berkaitan erat dengan aurat seorang muslim. Film islami yang baik harus memperhatikan *fashion* sosok islam yang akan dibawakan apakah sudah sesuai dengan nilai *berfashion* dalam tuntunan agama Islam atau belum. Seperti dalam hal aurat perempuan yang harus menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, sedangkan untuk laki-laki harus tertutup diantara lutut dan pusar. *Fashion* yang islami juga tidak boleh berhias secara berlebihan atau *tabarruj*, senantiasa bersih, serasi dan wangi. Saat ini umat Islam sedang diserang dengan *fashion* yang kurang sesuai dengan tuntunan Islam seperti pakaian muslimah tapi masih ketat, menggunakan warna yang terlalu mencolok, dan berlebihan dalam *bermake-up* dan menggunakan aksesoris.

2. *Life style*.

Gaya hidup yang diajarkan oleh Islam adalah gaya hidup yang sederhana, santun, rendah hati, dan peduli terhadap sesama terutama kaum fakir miskin. Gaya hidup yang terlalu borjuis, tidak peduli terhadap fakir miskin dan lain sebagainya bukanlah gaya hidup yang Islami. Film Islami sekalipun untuk hiburan harus tetap diperhatikan nilai keluhuran Islamnya, budaya dan adab. Penolakan terhadap nilai-

⁵¹ Ahmad Zuhdi, *Lukmanul Hakim : Film Sarana Transformasi Keislaman*, <https://wartapilihan.com/lukmanul-hakim-film-sarana-transformasi-keislaman/> (akses 14 September 2019).

nilai destruktif merupakan keniscayaan karena gaya hidup masyarakat menggambarkan film yang sering ditontonnya. Di sinilah film Islami perberan.

3. Produk halal.

Konten yang harus diperhatikan dalam film islami adalah perihal memilih makanan yang halal, seperti memilih tempat makan yang halal atau restoran halal yang penjual dan pengolahnya adalah umat islam.

4. Wisata halal.

Lokasi-lokasi yang digunakan untuk lokasi syuting harus diperhatikan. Sebaiknya tidak dilakukan di tempat-tempat maksiat. Kalaupun film berlatar belakang dia tempat yang vulgar seperti pantai, maka screening tempat-tempatnya harus benar-benar diperhatikan.

Kaitannya untuk pendidikan Islam untuk anak-anak, film sangat diterima karena membantu dalam memahami sebuah konsep terutama dalam hal visualisasi. Melalui film, kebutuhan alam fantasia atau kebutuhan imajinasi mereka terpenuhi dalam belajar pengetahuan. Melalui film juga mereka belajar memahami sikap, suasana, dan kebudayaan.⁵² Menurut Muhammad Sajirun, pendidikan anak usia dini akan sangat efektif jika :

1. Dilakukan sambil bermain.
2. Menggunakan musik dan nyanyian.
3. Menggunakan tepukan.

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pesan-Pesan Budaya Film Anak-Anak dalam Tayangan Televisi*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan, 1995), hlm. 3.

4. Hadirkan media dan praktikkan saat menjelaskan.
5. Melibatkan semua anggota tubuh.
6. Suasananya menyenangkan.⁵³

Oleh karena itu, film bergenre anak-anak terutama usia dini tidak boleh lepas dari keenam unsur tersebut. Paling tidak menggambarkan suasana-suasana khas anak-anak yakni bermain dan bernyanyi. Sebagai sebuah media pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, film memiliki beberapa manfaat dan diantaranya ;

- a. Film sangat baik menjelaskan suatu proses, bila perlu dengan menggunakan “*slow motion*”. Film yang diaplikasikan ke program tertentu dapat diatur sesuai keinginan. Bisa dipercepat, diperlambat, atau dipotong-potong dengan diselingi penjelasan.
- b. Tiap anak dapat belajar sesuatu dari film, yang pandai maupun yang kurang pandai. Hampir semua anak menyukai film yang merupakan gabungan dari efek audio dan visual. Entah apapun golongan ras dan agamanya, apapun status sosialnya, atau berapapun IQ kecerdasannya. Meski pada sebagian anak memiliki kesukaan yang kontennya berbeda-beda sesuai selera.
- c. Film sejarah dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat. Seperti yang kita ketahui, bahwa islam tidak pernah bisa lepas dari sejarah. Sepertiga isi dari Al-Qur’an adalah kisah Sirah Nabi sejak dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Melalui film, anak-anak akan mendapatkan kemudahan

⁵³ Muhammad Sajirun, *Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini*,.... hlm. 67.

dalam menangkap sebuah sirah dalam bentuk visualisasi film.

- d. Film dapat membawa perkembangan anak dari masa yang satu ke masa yang lain. Karena aktifitas menonton akan menangkap semua peristiwa yang ada dalam film sesuai zamannya.
- e. Film dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan.⁵⁴



⁵⁴ Anisa Dwi Kinasih, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth*, (Surakarta : Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hlm.50